



PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SMA AN NUR BULULAWANG

A.Mubarok¹, Moh. Muslim², Muhammad. Fahmi Hidayatullah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹2201011237@unisma.ac.id, ²moh.muslim@unisma.ac.id,

³m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to find out how much influence personality competence and social competence have on bullying behavior. The population in this study were class XI students of An-Nur Bululawang. This research uses a descriptive quantitative approach using a questionnaire distributed to 79 samples. The sampling technique used was Nonprobability Sampling with the Incidental Sampling method. To prove the hypothesis and draw conclusions, multiple linear regression analysis was used, and the coefficient of determination (R^2), testing the hypothesis partially with the T Test and the hypothesis simultaneously with the F Test. Based on the results of research data analysis, it was found that the coefficient of determination showed a contribution of personality and social competence of 40% and with a significance level of 5%, simultaneously the personality competence variable and the social competence variable had a significant influence on the bullying behavior variable. (2) With a significance level of 5% H_0 is accepted and H_a is rejected, then partially personality competence and social personality do not have a significant effect on the bullying behavior variable. From these implications, it can be seen that from a student perspective, the personality and social competence of PAI teachers in PAI learning does not partially influence students' bullying behavior.

Kata Kunci: *personality competence, social competence, Bullying,*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara informasi dikumpulkan, mempercepat dan memperbanyak arus data yang ditransmisikan, memperluas variasi media penerimaan, serta meningkatkan aksesibilitas informasi bagi publik (Muslim, 2021). Namun, di tengah kemajuan tersebut, dunia pendidikan yang merupakan fondasi kesuksesan dan investasi masa depan masih menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah perilaku bullying. (Batubara et al. 2024) menyatakan bahwa bullying merupakan bayang-bayang kelam yang menghantui dunia pendidikan, menghambat terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, serta menghalangi kemajuan lingkungan sekolah. Bullying menjadi masalah yang sangat umum di seluruh dunia, terutama di kalangan anak-

anak dan remaja, dengan prevalensi yang diperkirakan mencapai 50% di beberapa negara di Eropa, Asia, dan Amerika (UNESCO, 2023)

Di Malaysia, beberapa contoh menunjukkan bahwa perundungan di sekolah harus mendapat perhatian serius. Sebagai contoh, seorang siswa dari salah satu sekolah di Kuala Lipis, Pahang, menghadapi risiko kelumpuhan seumur hidupnya setelah ditendang dari belakang dengan sepatu taruna polisi ke dalam lemari oleh sekelompok siswa kelas lima dan kelas tiga. Korban diintimidasi oleh siswa kelas lima dan kelas tiga yang memukulnya dengan lemari kayu. Akibatnya, ia mengalami cedera tulang belakang dan mungkin lumpuh secara permanen. Selain itu, ada kasus seorang siswa lain di sekolah menengah di Batu Pahat yang kehilangan ginjal, limpa, dan mengalami kerusakan pada hati dan kantung empedu setelah dipukuli oleh sekelompok siswa senior (O'Higgins Norman et al., 2023).

Data dari UNICEF mengungkapkan bahwa setiap tahunnya lebih dari 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan berbasis gender, baik di dalam maupun di sekitar lingkungan sekolah (UNICEF, 2022). Salah satu negara dengan tingkat kasus perundungan yang tinggi adalah Prancis, yang menempati posisi ketiga secara global. Pada tahun 2022, pemerintah Prancis merespons kondisi ini dengan mengesahkan undang-undang baru yang menjadikan intimidasi atau persekusi di lingkungan sekolah sebagai tindakan kriminal. Berdasarkan peraturan tersebut, pelaku perundungan dapat dikenai tuntutan hukum, baik oleh sesama siswa maupun oleh tenaga pendidik. Jika pelaku terbukti bersalah dan menyebabkan korban tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah selama lebih dari delapan hari, maka ia dapat dikenai denda hingga 45.000 euro (sekitar Rp740 juta). Untuk kasus yang lebih parah, seperti ketika korban sampai melakukan percobaan bunuh diri atau mengalami ketidakhadiran jangka panjang dari sekolah, pelaku bisa menghadapi hukuman penjara hingga 10 tahun dan denda sebesar 150.000 euro (UNESCO, 2023).

Komisi perlindungan anak Indonesia telah menerima laporan khusus perundungan pada anak sebanyak 1800 kasus terhitung per bulan september tahun 2023. Namun jumlah dilaporkan mungkin hanya sebagian dari jumlah yang sebenarnya karena banyak korban yang enggan melapor karena takut diintimidasi atau pandangan jelek dari Masyarakat (KPAI, 2023). Tindakan perundungan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, telah diatur dalam Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pelaku dapat dijatuhi hukuman penjara maksimal 3 tahun 6 bulan dan/atau dikenai denda hingga Rp72 juta. Apabila perundungan tersebut mengakibatkan luka berat pada korban, maka sanksi dapat ditingkatkan menjadi hukuman penjara hingga 5 tahun dan/atau denda sebesar Rp100 juta.

Meskipun regulasi telah diterapkan untuk menanggulangi kekerasan antarindividu, kasus bullying masih marak terjadi di berbagai tempat.

Salah satu kasus bullying terhadap siswa di SMAN 4 Kota Pasuruan berinisial NS (17) sedang dicari oleh polisi setelah NS dirawat di rumah sakit jiwa akibat Tindakan teman-temannya. Kasus perundungan yang viral di media sosial ini menarik perhatian polisi untuk melakukan penyelidikan. Sebanyak 21 saksi, termasuk 16 siswa, 4 guru, dan kakak korban, diperiksa polisi. Pemeriksaan korban belum dapat dilakukan karena dokter belum mengizinkan, mengingat korban masih dalam tahap pemulihan dan belum dapat mengingat kejadian-kejadian tersebut. Petunjuk dari dokter psikologi sedang ditungg untuk menuntukan waktu pemeriksaan, seperti yang disampaikan oleh Kasat Reskrim Polres Pasuruan Kota, Iptu Choirul Mustofa, sebagaimana dilaporkan oleh detik Jatim pada Selasa (3/9/2024). Rentetan kekerasan di lingkungan pendidikan diimbau untuk disikapi secara serius oleh pihak satuan pendidikan dengan melibatkan orang tua, agar peserta didik dapat memberdayakan guna mencegah keterlibatan dalam bullying dan perundungan, seperti diungkapkan oleh Komisioner KPAI Klaster Pendidikan, Aris Adi Leksono, kepada wartawan, Selasa (3/9/2024).

Kemudian kasus bullying, dialami oleh seorang siswa di SMPN Batu pada tanggal 29 Mei 2024. Korban berinisial RKW menjadi sasaran korban bullying secara verbal dan fisik di sekitar tempat tinggalnya. Awalnya, korban dijemput menggunakan motor oleh temannya dan diantar ke rumah salah satu temennya. Namun, setibanya dilokasi teman-teman lain sudah menunggu. Korban memilih untuk tidak melawan karena menjadi sasaran pemukulan secara bergantian. korban juga diancam agar tidak menceritakan kejadian tersebut. Setelah itu, korban sempat diantar oleh pelaku, namun tidak sampai ke rumah. Keesokan harinya, korban merasakan gatal di kulit kepalanya dan akhirnya Korban dibawa ke RS Hasta Brata Batu pada hari Jumat, 31 Mei 2024 pukul 07.00 WIB, dan dinyatakan meninggal dunia pada pukul 10.00 WIB. Informasi tersebut dilansir dari Radar Malang.

Tindakan perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat dialami oleh orang dewasa. Baru-baru ini, seorang dokter peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Anestesi diduga mengakhiri hidupnya akibat menjadi korban perundungan. Praktik bullying di lingkungan perguruan tinggi ternyata masih kerap terjadi. Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik melibatkan mahasiswa PPDS Universitas Diponegoro (Undip) yang ditemukan meninggal dunia di kamar kosnya. Hasil investigasi menunjukkan adanya indikasi bahwa tindakan tersebut dipicu oleh tekanan dan perundungan dari seniornya.

Awalnya, Fakultas Kedokteran Undip sempat membantah adanya praktik semacam itu. Namun, pada akhirnya Dekan Fakultas Kedokteran, Wisnu Prajoko,

mengonfirmasi bahwa bentuk perundungan memang terjadi di lingkungan mereka. Perundungan yang dialami korban antara lain berupa eksploitasi dalam bentuk beban kerja berlebihan hingga 12 jam per hari. Selain itu, tekanan juga datang melalui kekerasan verbal serta kewajiban membayar iuran dalam jumlah besar untuk memenuhi keperluan para senior. Wisnu juga menyebut bahwa sistem iuran ini berlaku secara terstruktur dan diberlakukan kepada mahasiswa baru selama enam bulan pertama. (Sumber: tempo.com)

Dari beberapa contoh diatas dapat di tarik benang merah, setiap permasalahan perundungan, terdapat faktor penyebab, di antaranya seperti yang dijelaskan (Astuti, 2022) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa setiap masalah yang dialami pada fase anak-dewasa bisa disebabkan karena pelaku bullying biasanya memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada korban, baik dalam hal fisik, sosial, atau psikologis. Kekuasaan ini bisa berupa ukuran tubuh yang lebih besar, popularitas yang lebih tinggi, atau pengetahuan tentang informasi pribadi korban. Maka diperlukan guru yang kompeten untuk menyelesaikan masalah diatas.

Kompetensi guru difungsikan untuk mempengaruhi dan membentuk siswa sesuai tujuan pendidikan, kompetensi pedagogik memberikan standar bagi guru untuk merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Kompetensi profesional memberikan standar bagi guru dalam menguasai hal-hal yang menjadi tanggung jawab dalam tugas keprofesian. Kompetensi kepribadian memberikan standar bagaimana seorang guru menampilkan dirinya dalam dunia kerja. Sedangkan kompetensi sosial guru memberikan standar bagaimana cara guru berkomunikasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, baik dalam dunia kerja maupun bermasyarakat.

Hasil observasi dengan salah satu tenaga pendidik SMA An Nur Bululawang mengindikasikan bahwa para guru menjalankan peran ganda, yakni sebagai pendidik dan pembimbing. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam menumbuhkan ikatan positif dengan siswa melalui sapaan hangat di pagi hari. Selain itu, guru juga konsisten dalam menegakkan disiplin dan memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik secara individu maupun bersama orang tua. Kedekatan antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berdiskusi tentang berbagai permasalahan.

Dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), observasi dikelas menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam mengelola dinamika pembelajaran. Mereka berusaha menjaga suasana kondusif, baik di dalam kelas maupun di sekitarnya, mengingat seringkali terdapat siswa diluar kelas yang dapat mengganggu suasana belajar. Dalam situasi

ini, guru PAI tidak menunjukkan sikap menyalahkan siswa, tetapi mencari penyebab masalah dan berupaya mencapai kesepakatan dengan mereka. Misalnya, ketika ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, guru selalu memberikan kesempatan kedua dengan syarat tertentu.

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan sosial sangat penting bagi guru dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengganti orang tua di sekolah. Dalam konteks belajar mengajar, kompetensi ini membantu guru menentukan sikap dan tindakan yang tepat terkait permasalahan siswa. Selain itu, siswa juga menilai kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI, karena mereka adalah pihak yang langsung terpengaruh oleh tindakan dan wewenang guru. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap perilaku bullying siswa dari sudut pandang siswa itu sendiri. Penelitian ini penting karena guru PAI memiliki peran khusus dalam membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral, yang sangat terkait dengan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian mengenai dampak kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap perilaku bullying siswa masih terbatas, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan pencegahan terhadap perilaku bullying siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* tipe korelasional (sutrisno, 2004). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku bullying siswa tanpa memberikan perlakuan langsung, melainkan mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang sudah ada. Penelitian dilaksanakan di SMA An Nur Bululawang pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII dengan jumlah keseluruhan 2734 siswa, sedangkan sampel diambil dari siswa kelas XI berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut adalah bahwa siswa kelas XI laki-laki dinilai memiliki karakteristik sosial yang lebih beragam dan berdasarkan observasi awal lebih sering terlibat dalam interaksi yang berpotensi memunculkan perilaku bullying.

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen, yaitu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (X_1) dan kompetensi sosial guru PAI (X_2), serta satu variabel dependen, yakni perilaku bullying yang dilakukan oleh

siswa (Y). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat jawaban. Penyusunan angket untuk kompetensi kepribadian guru merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang mencakup beberapa indikator: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional; menjadi pribadi yang jujur, berakhlak baik, serta dapat dijadikan teladan; menunjukkan kedewasaan, kewibawaan, kebijaksanaan, dan kestabilan; memiliki etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, bangga menjadi guru, serta percaya diri; serta menjunjung tinggi etika profesi.

Sementara itu, angket untuk kompetensi sosial guru dirancang berdasarkan indikator seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat; kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja; serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku bullying siswa mengacu pada teori Olweus (1993), yang mencakup bentuk-bentuk bullying fisik, verbal, relasional, dan siber.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba kepada siswa di luar kelompok sampel utama. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, sedangkan tingkat reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap perilaku bullying siswa.

Sebelum analisis regresi dilakukan, beberapa uji prasyarat dilaksanakan terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Adapun langkah-langkah penelitian mencakup empat tahapan, yaitu: tahap persiapan yang meliputi studi awal, penentuan lokasi dan sampel, serta penyusunan alat ukur; tahap pelaksanaan yang mencakup distribusi angket dan pengumpulan data; tahap analisis data yang melibatkan pengolahan data, pengujian prasyarat, dan pelaksanaan analisis regresi; serta tahap pelaporan yang mencakup penyusunan hasil temuan dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Secara simultan terhadap perilaku bullying

Setelah melakukan penelitian di SMA An Nur Bululawang, peneliti melakukan analisis regresi linier berganda dan memperoleh hasil bahwasanya terdapat kontribusi dari adanya kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap perilaku bullying siswa. Terbukti dari hasil uji koefisien determinasi (R Square)

kontribusi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI, terhadap perilaku bullying siswa kelas XI di SMA An Nur Bululawang sebesar 40% sedangkan sisanya sebesar 60% dihasilkan oleh faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dikarenakan kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI memiliki kontribusi secara positif dan signifikan maka hal ini dapat menjadi pertimbangan lebih dalam meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI. Keterkaitan antara kompetensi kepribadian dan sosial guru tidak dapat dipisahkan atau hanya dipertimbangkan salah satunya, sebab menurut (Febriana, 2021) kompetensi dalam ranah profesi guru, dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan terpadu antara keilmuan, teknologi, sikap personal, sosial, keagamaan yang dapat mempresentasikan profesi sebagai guru. Sehingga penting bagi guru meningkatkan kompetensinya secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 3,66 yang lebih besar dari nilai F tabel 1,96, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial, mengingat intensitas interaksi mereka dengan siswa di sekolah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan sosial guru secara tidak langsung turut membentuk sikap dan perilaku siswa. Perlu dipahami bahwa bullying merupakan permasalahan serius yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional siswa, termasuk kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga mampu menekan terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa.

Seperti halnya di SMA An Nur Bululawang, ketika siswa lalai dalam tanggung jawabnya, yang dilakukan guru bukan memberikan sanksi ataupun peringatan, melainkan mencari sebab siswa tersebut lalai, dengan meningkatkan komunikasi diantaranya, serta memberikan siswa kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya. Dalam hal ini sikap empati, kepedulian, kewibawaan, kebijaksanaan, dan indikator atau komponen dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru, berperan penting bagi guru di setiap interaksi dan menjaga hubungan interpersonal dengan siswa.

Berdasarkan interpretasi tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan pengaruh signifikan dari kompetensi kepribadian dan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika kedua kompetensi tersebut diterapkan secara simultan dengan cara yang positif, maka guru PAI diharapkan terus mengembangkannya

guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, potensi terjadinya perilaku bullying dapat diminimalkan.

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Secara Parsial terhadap perilaku bullying

Dari kontribusi tersebut dapat dilihat melalui nilai B variabel kompetensi kepribadian sebesar 4,389 dan nilai B kompetensi sosial sebesar 4,676. Selanjutnya dalam uji t menunjukkan bahwasannya dengan signifikansi sebesar 5%, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying. .

Secara teoritis, kompetensi kepribadian guru dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan melibatkan karakter, emosi, dan pemikirannya dalam berinteraksi di lingkungan profesinya. Namun, berdasarkan nilai B, kontribusi kompetensi kepribadian secara parsial terhadap perilaku bullying adalah 59%, yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku bullying.

Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi subjektif siswa terhadap kepribadian guru yang dalam beberapa kasus, mungkin dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Siswa cenderung lebih menyadari interaksi sosial langsung dengan guru, seperti kecakapan guru dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa, dibandingkan dengan karakteristik kepribadian guru yang lebih abstrak, seperti empati, ketabahan, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengalaman sosial di luar sekolah, dan pengaruh media juga dapat berkontribusi terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku bullying cukup signifikan, tetapi tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah.

Selanjutnya, menurut teori (Mayer dan Salovey, 1997) kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan interpersonal secara efektif, termasuk keterampilan dalam membaca emosi orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik. Artinya, kompetensi sosial guru yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mengurangi perilaku bullying siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai B, di mana kompetensi sosial berkontribusi dalam meminimalkan perilaku bullying sebesar 36,8%, yang menunjukkan bahwa meskipun kompetensi sosial guru memiliki dampak terhadap pengurangan bullying, pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan kompetensi kepribadian guru.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan guru PAI di SMA An Nur Bululawang yang membiasakan untuk selalu aktif berkomunikasi melalui sikap guru mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang menghargai setiap perbedaan dan kerja sama tim. Dari implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif siswa, kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI dalam pembelajaran PAI secara parsial mempengaruhi perilaku bullying siswa.

3. Pembahasan

Setelah melaksanakan penelitian di SMA An Nur Bululawang, peneliti melakukan analisis regresi linier berganda dan menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying siswa. Hasil ini diperkuat oleh uji koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut menyumbang sebesar 40% terhadap perilaku bullying siswa kelas XI, sementara 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,66 yang lebih besar dari F tabel 1,96, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan kompetensi kepribadian dan sosial guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Hal ini dapat dijelaskan karena guru merupakan sosok yang paling intens berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah, lebih sering dibandingkan dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki guru, baik secara kepribadian maupun sosial, sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam upaya meminimalisasi perilaku bullying.

Dari kontribusi tersebut dapat dilihat melalui nilai B variabel kompetensi kepribadian sebesar 4,389 dan nilai B kompetensi sosial sebesar 4,676. Selanjutnya dalam uji t menunjukkan bahwasannya dengan signifikansi sebesar 5%, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying.

Secara teoritis kompetensi kepribadian guru dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menjalani tugas-tugasnya dengan melibatkan karakter, emosional, dan pemikirannya dalam berinteraksi di lingkungan profesinya, namun berdasarkan nilai B, kontribusi kompetensi kepribadian secara parsial hanya membentuk perilaku bullying sebesar 59% ini artinya kompetensi tidak secara langsung mempengaruhi perilaku bullying. Hal ini dapat disebabkan dari adanya persepsi subyektif siswa terhadap kepribadian guru mungkin tidak langsung teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku bullying mereka.

Dalam teori selanjutnya (Mayer dan Salovey, 1997) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan interpersonal dengan efektif, termasuk kemampuan untuk membaca emosi orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik. Ini artinya kompetensi sosial guru yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang meminimalkan perilaku bullying siswa, melalui komunikasi efektif yang terjadi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini terbukti dari hasil nilai B kompetensi sosial berkontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 36,8%.

D. Simpulan

Berdasarkan data dan temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap perilaku bullying siswa, sedangkan 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Pada taraf signifikansi 5%, analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yakni perilaku bullying. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa skor kompetensi kepribadian berkisar antara 24 hingga 48, kompetensi sosial antara 15 hingga 50, dan perilaku bullying antara 12 hingga 54.

Namun demikian, berdasarkan uji parsial pada taraf signifikansi 5%, variabel kompetensi kepribadian memperoleh nilai t hitung sebesar 0,22 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,96, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, kompetensi kepribadian guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi subjektif siswa terhadap kepribadian guru yang tidak secara langsung diasosiasikan sebagai faktor yang memengaruhi tindakan bullying. Sementara itu, variabel kompetensi sosial juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap perilaku bullying, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,76 yang masih berada di bawah nilai t tabel 1,96. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut sudut pandang siswa, baik kompetensi kepribadian maupun sosial guru PAI dalam proses pembelajaran tidak secara langsung memengaruhi perilaku bullying secara individual.

Daftar Rujukan

Angga Febiyanto, (2022). "Fenomena Bullying DiMadrasah (Studi Pada MAN 3 Sleman)", Jurnal Proceeding of International Conference on Islamic Guidance

- and Counseling, Vol. 2, hlm. 52.
- Artikel detiknews, (2024). "Siswa SMA Di-bully hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah>.
- Betie Febriana, (2018). "Saksi Perilaku Bullying: Diam Atau Membela", Jurnal Keperawatan, Vol. 10. No. 3 hlm. 164.
- Dian Fitri Nur Aini, (2018) "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying", Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), Vol. 6. No.1. hlm. 38.
- Djuli S.P. dkk., (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda di Masa Pandemi Covid 19", Jurnal Karya Abdi. Vol. 5, No. 2.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meillany Budiarti Santoso, (2017). "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4. No. 2. hlm. 325.
- Febriana and Rahmasari, (2012). "Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying", Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 8, No. 5 hlm. 11.
- M. Muslim (2021). "VISI KEPEMIMPINAN DIGITAL KEPALA SEKOLAH DASAR DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL". Volume 3 Nomor 1 Mei (2021).
- Lathifah, L. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). School violence and bullying a major global issue, new UNESCO publication finds.
- UNESCO. (2023). Q&A: Ending school violence for better mental health and learning.
- UNICEF. (2023). International Day Against Violence and Bullying at School, including Cyberbullying.
- Wardhana Katyana, (2019). Buku Panduan Melawan Bullying, Nuha Medika, hlm. 16.
- Widya Ayu Sapitri, (2020) "Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini" (Semarang: Guepedia), hlm. 13.

